

ANALISIS PEMAHAMAN KONSEP DASAR *SCARCITY* DAN *CHOICE* PADA MAHASISWA SEMESTER I PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI

Oleh :

Maria Anita Titu

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka
email: rinnytitu82@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 20 Januari 2026
Revisi, 11 Maret 2026
Diterima, 20 Maret 2026
Publish, 15 Mei 2026

Kata Kunci :

Scarcity,
Choice,
Opportunity Cost,
Pemahaman Konsep,
Pendidikan Ekonomi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Ekonomi terhadap konsep dasar *scarcity* (kelangkaan) dan *choice* (pilihan). Kedua konsep ini merupakan fondasi utama dalam ilmu ekonomi, yang menekankan pada keterbatasan sumber daya dan kebutuhan manusia yang tidak terbatas sehingga memaksa adanya pilihan serta menimbulkan biaya peluang (*opportunity cost*). Namun, dalam praktiknya, mahasiswa kerap mengalami miskonsepsi dalam memahami kedua konsep tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek 10 mahasiswa semester I. Data dikumpulkan melalui tes esai dan wawancara semi terstruktur untuk menggali pemahaman konseptual, identifikasi miskonsepsi, serta kemampuan mahasiswa mengaitkan teori dengan kehidupan sehari-hari. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (70%) mampu memahami kelangkaan sebagai keterbatasan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Pemahaman ini sejalan dengan konsep kelangkaan yang dikemukakan oleh Robbins (1932) serta Samuelson & Nordhaus (2010).” Namun, masih terdapat 30% mahasiswa yang memaknai kelangkaan sebatas ketiadaan barang di pasaran. Pemahaman mengenai pilihan menunjukkan bahwa 60% mahasiswa menyadari keterkaitan antara kelangkaan dan kebutuhan prioritas, sedangkan 40% masih memandang pilihan hanya sebatas kebebasan individu. Aspek paling lemah adalah pemahaman *opportunity cost*; hanya 40% mahasiswa yang mampu menjelaskan dengan benar, sementara mayoritas masih menyamakannya dengan kerugian finansial. Pemahaman mahasiswa terhadap konsep dasar ekonomi masih parsial, dengan variasi mulai dari baik, cukup, hingga kurang. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Abidin, 2019; Lestari, 2020; Setiawan & Putri, 2021) bahwa miskonsepsi ekonomi dasar masih sering terjadi. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya strategi pembelajaran berbasis masalah, pendekatan kontekstual, serta penguatan konsep biaya peluang agar mahasiswa sebagai calon pendidik ekonomi dapat menguasai landasan teoritis ekonomi secara lebih komprehensif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Maria Anita Titu
Afiliasi: Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka
Email: rinnytitu82@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pemahaman konsep ekonomi merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses pembelajaran ekonomi, terutama bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi yang dipersiapkan sebagai calon pendidik di masa depan. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi masih ditemukan mahasiswa semester awal yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar ekonomi secara komprehensif. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pendekatan pembelajaran antara pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang menuntut kemampuan berpikir lebih analitis, kritis, dan konseptual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masa awal perkuliahan merupakan fase penting dalam pembentukan pemahaman konsep ekonomi yang akan menjadi dasar bagi penguasaan materi ekonomi pada tahap selanjutnya.

Penelitian terdahulu umumnya mengkaji pemahaman konsep ekonomi pada siswa sekolah menengah maupun mahasiswa secara umum. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada capaian kognitif atau hasil belajar tanpa secara khusus menelaah bagaimana pemahaman konsep ekonomi terbentuk pada mahasiswa semester awal yang sedang mengalami transisi dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi. Padahal, pada tahap ini mahasiswa mulai beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih konseptual dan analitis. Selain itu, kajian yang menempatkan mahasiswa semester awal Program Studi Pendidikan Ekonomi sebagai calon pendidik ekonomi masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang penting untuk dikaji lebih lanjut guna memahami bagaimana tingkat dan karakteristik pemahaman konsep ekonomi pada mahasiswa semester awal sebagai dasar dalam membentuk kompetensi akademik dan profesional calon guru ekonomi.”

Ilmu ekonomi pada hakikatnya merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia, baik secara individu maupun kolektif, mengelola sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang cenderung tidak terbatas. Dalam perspektif Robbins (1932), ekonomi didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji perilaku manusia dalam hubungannya dengan tujuan dan sarana yang terbatas serta memiliki alternatif penggunaan. Definisi tersebut menegaskan dua konsep fundamental yang menjadi inti dari seluruh kajian ekonomi, yaitu *scarcity* (kelangkaan) dan *choice* (pilihan).

Konsep kelangkaan berangkat dari kenyataan bahwa faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal, dan kewirausahaan jumlahnya terbatas. Sebaliknya, kebutuhan manusia senantiasa berkembang seiring perubahan waktu, lingkungan, dan dinamika sosial. Ketidakselarasan antara sumber daya yang terbatas dan kebutuhan yang tidak terbatas melahirkan permasalahan ekonomi yang bersifat

universal. Dengan demikian, kelangkaan bukan hanya berkaitan dengan kondisi langkanya suatu barang di pasar, melainkan lebih pada sifat relatif keterbatasan sumber daya dalam hubungannya dengan kebutuhan yang harus dipenuhi.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih menempatkan mahasiswa sebagai subjek penelitian secara umum tanpa mempertimbangkan karakteristik mahasiswa pada tahap awal perkuliahan. Kajian yang secara khusus menelaah pemahaman konsep ekonomi pada mahasiswa semester awal, khususnya pada Program Studi Pendidikan Ekonomi sebagai calon pendidik ekonomi, masih relatif terbatas. Padahal, fase awal perkuliahan merupakan masa transisi penting dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi yang berpotensi memengaruhi proses pembentukan pemahaman konseptual mahasiswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menelaah secara spesifik pemahaman konsep ekonomi pada mahasiswa semester awal Program Studi Pendidikan Ekonomi dalam konteks transisi akademik dari pendidikan menengah menuju pendidikan tinggi. Penelitian ini tidak hanya mengkaji tingkat pemahaman konsep ekonomi, tetapi juga berupaya mengidentifikasi karakteristik pemahaman konseptual mahasiswa sebagai calon pendidik ekonomi pada tahap awal perkuliahan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan strategi pembelajaran ekonomi yang lebih efektif bagi mahasiswa calon guru ekonomi.

Sebagai konsekuensi dari kelangkaan, manusia harus membuat pilihan (*choice*). Samuelson dan Nordhaus (2010) menyatakan bahwa setiap masyarakat pada dasarnya dihadapkan pada tiga persoalan pokok ekonomi, yakni: (1) apa yang harus diproduksi, (2) bagaimana memproduksi, dan (3) untuk siapa barang dan jasa diproduksi. Ketiga pertanyaan tersebut merupakan bentuk konkret dari konsep pilihan yang didorong oleh kondisi kelangkaan. Lebih lanjut, setiap pilihan yang diambil selalu melibatkan konsekuensi berupa *opportunity cost* atau biaya peluang, yakni nilai dari alternatif terbaik yang dikorbankan ketika suatu keputusan dipilih (Mankiw, 2018).

Dalam konteks pendidikan ekonomi, pemahaman terhadap *scarcity* dan *choice* menjadi sangat penting karena kedua konsep ini merupakan fondasi bagi pembelajaran teori ekonomi selanjutnya. Mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Ekonomi, yang umumnya baru bertransisi dari pembelajaran ekonomi di tingkat sekolah menengah, perlu menguasai konsep dasar ini secara komprehensif. Penguasaan konsep tersebut bukan hanya penting untuk pemahaman akademik, tetapi juga untuk membangun kompetensi pedagogis ketika mereka kelak berperan sebagai pendidik ekonomi di sekolah.

Namun, berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali mengalami miskonsepsi dalam memahami kedua konsep tersebut. Misalnya, kelangkaan kerap dipahami hanya sebagai kondisi barang yang jumlahnya sedikit atau langka di pasaran, bukan sebagai keterbatasan relatif terhadap kebutuhan. Demikian pula, konsep pilihan sering dipersepsikan sebatas kebebasan memilih tanpa memperhatikan konsekuensi biaya peluang. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan konseptual yang perlu segera ditangani melalui proses pembelajaran yang lebih efektif.

Scarcity (Kelangkaan) Pemikiran tentang kelangkaan telah muncul sejak era klasik. Malthus menyoroti keterbatasan sumber daya alam dalam hubungannya dengan pertumbuhan penduduk, sementara Ricardo menekankan pada keterbatasan tanah dalam teori sewa. Robbins (1932) menempatkan kelangkaan sebagai inti dari ilmu ekonomi dengan menegaskan bahwa setiap individu harus menghadapi kenyataan bahwa sumber daya terbatas sementara kebutuhan tidak terbatas. Kelangkaan bersifat permanen, universal, dan tidak dapat dihapuskan, melainkan hanya dapat dikelola melalui pilihan dan efisiensi. Choice (Pilihan) Konsep pilihan merupakan implikasi langsung dari kelangkaan. Samuelson dan Nordhaus (2010) menjelaskan bahwa pilihan ekonomi mencakup penentuan kombinasi barang dan jasa yang akan diproduksi, teknologi yang digunakan, serta distribusi output kepada masyarakat. Friedman (1953) menambahkan bahwa pilihan individu didorong oleh pertimbangan rasional dalam upaya memaksimalkan kepuasan. Dengan demikian, pilihan tidak pernah bebas nilai, melainkan selalu berada dalam kerangka keterbatasan sumber daya. Opportunity Cost (Biaya Peluang) Marshall (1890) menekankan bahwa harga sejati dari suatu keputusan adalah apa yang dikorbankan untuk mendapatkannya. Konsep ini kemudian dikembangkan dalam teori modern sebagai opportunity cost. Mankiw (2018) menyatakan bahwa biaya peluang merupakan kunci dalam memahami keterkaitan antara kelangkaan dan pilihan, karena setiap keputusan mengandung alternatif yang harus dikorbankan.

Abidin (2019) menemukan bahwa 30% mahasiswa pendidikan ekonomi di salah satu universitas negeri masih memiliki miskonsepsi mengenai kelangkaan, khususnya dalam memahami bahwa kelangkaan bersifat relatif, bukan absolut. Lestari (2020) dalam penelitiannya pada siswa SMA menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menjelaskan makna biaya peluang ketika dihadapkan pada situasi pengambilan keputusan sederhana. Setiawan dan Putri (2021) melaporkan bahwa 40% mahasiswa ekonomi di perguruan tinggi negeri belum dapat menjelaskan hubungan antara kelangkaan, pilihan, dan efisiensi. Hendrayani (2022) menegaskan pentingnya penerapan pembelajaran

berbasis masalah untuk meningkatkan pemahaman konseptual mahasiswa, terutama dalam mengaitkan teori dengan kasus nyata. Rahayu (2023) menunjukkan bahwa penggunaan studi kasus krisis energi dan pangan mampu membantu mahasiswa memahami kelangkaan secara lebih kontekstual, sekaligus melatih mereka menghubungkan teori dengan realitas. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis pemahaman konsep scarcity dan konsep choice mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Ekonomi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menganalisis secara mendalam pemahaman konseptual mahasiswa mengenai dua konsep dasar ekonomi, yaitu scarcity (kelangkaan) dan choice (pilihan). Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif berfokus pada upaya memahami makna yang diberikan oleh partisipan terhadap suatu fenomena, bukan sekadar mengukur atau menguji hipotesis secara kuantitatif. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipandang relevan untuk menggali pemikiran, pemahaman, serta kemungkinan miskonsepsi yang muncul dalam diri mahasiswa semester awal.

Pendekatan deskriptif kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menyajikan data secara naratif dan kontekstual, sehingga interpretasi hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi sebenarnya yang dialami mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Moleong (2019) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dengan menyajikan deskripsi dalam bentuk kata-kata, bukan angka.

Subjek penelitian ini adalah 10 mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Ekonomi di salah satu perguruan tinggi negeri. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Pertimbangan yang digunakan adalah bahwa mahasiswa semester I baru saja menerima materi pengantar ilmu ekonomi, sehingga pemahaman mereka terhadap konsep scarcity dan choice masih dalam tahap awal dan relevan untuk dianalisis. Objek penelitian ini adalah pemahaman mahasiswa terhadap konsep dasar kelangkaan dan pilihan, termasuk di dalamnya kemampuan mereka menjelaskan, memberikan contoh, serta menghubungkan kedua konsep tersebut dengan realitas sehari-hari.

Instrumen Penelitian, Untuk memperoleh data yang valid, penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, yaitu: 1). Tes Pemahaman Konsep, Tes berbentuk uraian/esai yang terdiri atas lima butir soal. Soal dirancang untuk mengukur pemahaman mahasiswa tentang: Definisi kelangkaan dalam konteks ekonomi, Faktor penyebab kelangkaan,

Implikasi kelangkaan terhadap pilihan ekonomi, Pengertian pilihan dan keterkaitannya dengan kebutuhan, Penerapan konsep biaya peluang dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga langkah utama: Reduksi Data, Data dari hasil tes dan wawancara diseleksi, dirangkum, dan difokuskan pada aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Misalnya, jawaban mahasiswa yang memaknai kelangkaan sebagai “barang langka di pasar” dikategorikan sebagai miskonsepsi. Penyajian Data: Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel, matriks, dan narasi untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola-pola pemahaman mahasiswa, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi; Kesimpulan ditarik berdasarkan pola yang muncul dari data. Proses ini dilakukan secara berulang (iteratif) untuk memastikan konsistensi interpretasi.

Lokasi dan Waktu Penelitian; Penelitian dilaksanakan di lingkungan Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, pada semester satu (1) ganjil tahun akademik 2025/2026. Proses pengumpulan data dilakukan selama satu bulan, yang mencakup penyusunan instrumen, pelaksanaan tes, wawancara, serta analisis data awal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Ekonomi terhadap konsep dasar scarcity (kelangkaan) dan choice (pilihan). Data diperoleh melalui tes esai yang berisi lima pertanyaan pokok serta wawancara semi terstruktur untuk menggali lebih dalam pemikiran mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu mengenali definisi dasar kelangkaan dan pilihan. Namun, masih terdapat variasi pemahaman yang cukup signifikan, terutama dalam mengaitkan kedua konsep tersebut dengan biaya peluang (opportunity cost). Sebagian mahasiswa menunjukkan pemahaman konseptual yang baik, sementara sebagian lainnya masih terjebak pada miskonsepsi yang cukup mendasar.

Analisis Hasil Tes dan Wawancara

a. Pemahaman tentang Scarcity (Kelangkaan)

Dari 10 mahasiswa, 7 orang (70%) mampu menjelaskan bahwa kelangkaan berkaitan dengan keterbatasan sumber daya terhadap kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Mereka mampu menyebutkan contoh nyata, misalnya keterbatasan lahan pertanian, keterbatasan energi, serta waktu sebagai sumber daya yang terbatas. Namun, 3 mahasiswa (30%) masih memaknai kelangkaan hanya sebagai kondisi ketika suatu barang sulit ditemukan di pasar. Misalnya, salah satu mahasiswa menuliskan: “Kelangkaan adalah ketika barang langka atau tidak tersedia, seperti langkanya minyak goreng saat pandemi.” Jawaban ini mengindikasikan

adanya miskonsepsi, karena kelangkaan dalam ekonomi bukan semata-mata ketiadaan barang, melainkan keterbatasan relatif dibandingkan kebutuhan.

b. Pemahaman tentang Choice (Pilihan)

Sebanyak 6 mahasiswa (60%) memahami bahwa kelangkaan menuntut manusia untuk membuat pilihan. Mereka mampu memberikan contoh, seperti memilih antara membeli buku kuliah atau kebutuhan hiburan karena keterbatasan uang saku. Namun, hanya 4 mahasiswa (40%) yang mampu mengaitkan pilihan dengan konsekuensi opportunity cost. Sebagian besar masih menganggap pilihan hanya sebatas “memilih yang disukai”, tanpa menyadari adanya pengorbanan alternatif lain. Contoh jawaban salah seorang mahasiswa adalah: “Pilihan berarti menentukan sesuatu yang lebih penting bagi kita. Misalnya, kalau saya memilih kuliah, maka saya tidak bisa bekerja. Jadi ada yang dikorbankan.”. Jawaban ini menunjukkan pemahaman awal tentang biaya peluang, meskipun belum sepenuhnya komprehensif.

Tabel Distribusi Pemahaman Mahasiswa

Aspek yang Dinilai	Baik	Cukup	Kurang	Total
Definisi Scarcity	7	0	3	10
Faktor Penyebab Kelangkaan	6	0	4	10
Implikasi Kelangkaan terhadap Pilihan		2	2	10
Definisi Choice		2	3	10
Penerapan Opportunity Cost		0	6	10

Analisis Per Responden, analisis ringkas per mahasiswa: Mahasiswa 1 (M1): Memahami kelangkaan sebagai keterbatasan sumber daya; dapat mengaitkan pilihan dengan opportunity cost, M2: Menjelaskan kelangkaan sebagai “barang langka di pasaran”; tidak memahami keterkaitan dengan biaya peluang, M3: Memahami kelangkaan relatif, tetapi tidak mampu menjelaskan pilihan dengan jelas, M4: Memahami baik kedua konsep, mampu memberi contoh nyata (waktu kuliah vs bekerja), M5: Masih bingung membedakan antara kelangkaan dengan mahalnya harga barang, M6: Memahami pilihan, namun mendefinisikan kelangkaan hanya pada kasus krisis barang, M7: Menunjukkan pemahaman utuh (scarcity, choice, dan opportunity cost), M8: Mengetahui definisi, tetapi tidak bisa memberikan contoh kontekstual, M9: Mengaitkan kelangkaan dengan faktor alamiah (cuaca, iklim), namun tidak menyebut faktor kebutuhan, M10: Memahami konsep dengan cukup baik, meskipun masih sederhana, Hasil ini menunjukkan adanya spektrum pemahaman, mulai dari kategori baik (3 mahasiswa), cukup (4 mahasiswa), hingga kurang (3 mahasiswa).

Hasil penelitian memperkuat konsep Robbins (1932) bahwa kelangkaan adalah keterbatasan relatif, bukan absolut. Fakta bahwa 30% mahasiswa masih memaknai kelangkaan sebagai “barang langka” menunjukkan perlunya penekanan lebih kuat pada definisi akademik. Dalam hal pilihan, temuan ini mendukung Samuelson & Nordhaus (2010) yang menegaskan bahwa keterbatasan memaksa adanya

keputusan ekonomi. Namun, masih rendahnya pemahaman *opportunity cost* menandakan bahwa mahasiswa kesulitan menghubungkan konsep abstrak dengan kenyataan, sebagaimana ditegaskan Mankiw (2018). Penelitian ini sejalan dengan Penelitian Abidin (2019), mahasiswa masih mengalami miskonsepsi mendasar. Sejalan dengan Lestari (2020), kesulitan memahami *opportunity cost* juga muncul di tingkat SMA dan berlanjut ke perguruan tinggi. Setiawan & Putri (2021), sekitar 40% mahasiswa belum mampu menghubungkan kelangkaan, pilihan, dan efisiensi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Ekonomi terhadap konsep dasar *scarcity* (kelangkaan) dan *choice* (pilihan). Berdasarkan hasil tes esai dan wawancara terhadap 10 mahasiswa.

Mahasiswa telah mampu memahami kelangkaan dalam arti ekonomi sebagai keterbatasan sumber daya dalam memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman awal yang sesuai dengan teori Robbins (1932) maupun Samuelson dan Nordhaus (2010). Akan tetapi, masih terdapat mahasiswa yang mengalami miskonsepsi dengan menafsirkan kelangkaan hanya sebatas ketiadaan barang di pasaran.

Pemahaman mengenai *choice* cukup beragam. Sekitar 60% mahasiswa menyadari bahwa kelangkaan menuntut adanya pilihan dan prioritas dalam memenuhi kebutuhan, sedangkan sisanya masih menganggap pilihan sekadar kebebasan individu yang tidak selalu dikaitkan dengan keterbatasan sumber daya. Hal ini memperlihatkan bahwa keterkaitan antara kelangkaan dan pilihan belum sepenuhnya dipahami secara utuh.

Aspek yang paling lemah adalah pemahaman terhadap *opportunity cost*. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang mampu mengaitkan pilihan dengan konsekuensi pengorbanan alternatif terbaik, sementara mayoritas masih memahaminya sebatas kerugian materi atau biaya finansial. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa biaya peluang merupakan salah satu konsep paling sulit dipahami dalam ekonomi dasar. Secara keseluruhan terdapat variasi spektrum pemahaman mahasiswa: tiga mahasiswa menunjukkan pemahaman yang baik, empat mahasiswa memiliki pemahaman cukup, dan tiga mahasiswa lainnya masih mengalami miskonsepsi mendasar. Variasi ini mencerminkan perbedaan latar belakang pengetahuan, pengalaman belajar sebelumnya, serta kemampuan dalam menghubungkan teori dengan praktik. Pada umumnya telah mengenal konsep *scarcity* dan *choice*, pemahaman mereka masih parsial dan belum sepenuhnya sesuai dengan kerangka konseptual ekonomi.

Penguatan pada aspek *opportunity cost* menjadi sangat penting, mengingat konsep ini merupakan inti yang menjembatani hubungan antara kelangkaan dan pilihan. Penelitian ini menegaskan bahwa perlu adanya strategi pedagogis yang lebih efektif agar mahasiswa calon pendidik ekonomi dapat menguasai konsep-konsep dasar secara komprehensif sejak awal perkuliahan.

5. REFERENSI

- Abidin, M. (2019). *Analisis miskonsepsi mahasiswa dalam memahami konsep ekonomi dasar*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 12(2), 145–156.
- Krugman, P., & Wells, R. (2015). *Microeconomics* (4th ed.). New York: Worth Publishers.
- Lestari, S. (2020). *Kesulitan siswa SMA dalam memahami konsep biaya peluang*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 8(1), 23–34.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Economics* (8th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Robbins, L. (1932). *An Essay on the Nature and Significance of Economic Science*. London: Macmillan.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Setiawan, R., & Putri, D. A. (2021). *Pemahaman mahasiswa terhadap konsep kelangkaan, pilihan, dan efisiensi*. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, 14(1), 77–89.
- Sukirno, S. (2016). *Pengantar Teori Mikroekonomi* (3rd ed.). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Boston: Pearson Addison Wesley